

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang dipublikasikan oleh peneliti terkait dengan topik yang akan diteliti. Supaya pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, maka penting untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini karena itulah maka peneliti menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Indeks Harga Konsumen

2.1.1.1 Pengertian Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen atau lebih dikenal dengan dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) adalah indeks yang mengukur harga barang dan jasa yang selalu dibeli konsumen atau rumah tangga yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi. Indeks Harga Konsumen adalah perbandingan harga barang dan jasa secara keseluruhan, dibandingkan dengan harga mereka pada tahun dasar. Harga komoditas ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk biaya produksi, nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan konsumen, kebijakan pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan negara lain (Agusti et al., 2022).

Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan

IHK adalah harga ditingkat konsumen. perkembangan IHK menunjukkan ketidakstabilan harga di pasar, yang secara umum mempengaruhi harga rata-rata yang dibuat antara produsen dan konsumen. Selain dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, Indeks Harga Konsumen juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju Inflasi (Rahmadani, 2020).

Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) bertujuan untuk menjaga supaya perubahan tingkat harga keseluruhan itu tetap kecil. Indeks Harga Konsumen juga digunakan untuk mengukur total biaya yang dikeluarkan oleh rata-rata konsumen untuk membeli barang dan jasa. Dengan peningkatan Indeks Harga Konsumen, rata-rata keluarga harus membelanjakan lebih banyak uang untuk mempertahankan standar hidupnya stabil (Kasmara, 2020).

2.1.1.2 Landasan Teori

1. Teori Irving Fisher

Salah satu teori paling klasik dan berpengaruh yang menjelaskan hubungan antara uang dan tingkat harga yang diukur oleh IHK adalah Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) yang dipopulerkan oleh seorang ekonom Neoklasik, Irving Fisher. Teori ini menjadi landasan bagi pemahaman bahwa perubahan jumlah uang yang beredar di masyarakat memiliki konsekuensi langsung dan proporsional terhadap tingkat harga umum.

Menurut Fisher (dalam Haryono, 2020), terdapat hubungan matematis yang pasti antara jumlah uang yang beredar dengan nilai keseluruhan dari transaksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Hubungan ini dirumuskan dalam sebuah persamaan yang dikenal sebagai Persamaan Pertukaran (*Equation of Exchange*). Persamaan ini menjadi kerangka utama untuk memahami bagaimana perubahan pada suplai uang dapat memengaruhi inflasi, yang pada akhirnya tecermin dalam pergerakan IHK. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = *money supply* (jumlah uang beredar)

V = *velocity of money* (perputaran uang dari tangan satu ke tangan lainnya dalam satu periode)

P = *price* (harga barang)

T = volume barang

Teori Kuantitas Uang ini dibangun di atas dua asumsi utama. Pertama, kecepatan peredaran uang (V) dianggap stabil atau konstan dalam jangka pendek. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kebiasaan transaksi masyarakat, frekuensi penerimaan upah, dan teknologi sistem pembayaran tidak berubah secara drastis dalam waktu singkat (Sriyana, 2021). Kedua, volume transaksi (T) juga diasumsikan tetap karena dalam kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*), jumlah barang dan jasa yang diproduksi tidak dapat ditingkatkan dengan cepat.

Dengan asumsi bahwa V dan T bersifat konstan, persamaan Fisher menunjukkan bahwa setiap perubahan pada jumlah uang beredar (M) akan

menyebabkan perubahan yang proporsional pada tingkat harga umum (P). Sebagai contoh, jika bank sentral menggandakan jumlah uang beredar (M), maka tingkat harga umum (P) juga akan naik dua kali lipat, yang mengindikasikan terjadinya inflasi. Hubungan kausalitas inilah yang menjadikan teori Fisher sangat relevan dalam studi mengenai IHK.

Implikasi fundamental dari Teori Kuantitas Uang Irving Fisher adalah adanya hubungan kausalitas langsung dari variabel moneter terhadap tingkat harga. Untuk memperjelas dan memformalkan hubungan deterministik ini, Persamaan Pertukaran dapat direstrukturisasi melalui derivasi aljabar. Dengan memposisikan tingkat harga umum (P) sebagai variabel dependen, persamaan yang dihasilkan secara eksplisit mengartikulasikan bahwa tingkat harga bukanlah variabel yang independen, melainkan sebuah hasil yang ditentukan secara proporsional oleh jumlah uang beredar (M) dan kecepatan peredarannya (V), serta berbanding terbalik dengan volume transaksi (T) dalam perekonomian. Transformasi matematis ini mengisolasi P untuk menunjukkan perannya sebagai variabel penyesuai utama dalam neraca ekonomi makro, sehingga menghasilkan rumus definitif untuk tingkat harga sebagai berikut:

$$P = MV/T$$

Keterangan:

P = tingkat harga umum (diukur dengan indeks harga konsumen/IHK)

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

T = volume transaksi barang dan jasa

Perhitungan ini menjelaskan bahwa tingkat harga, yang diwakili oleh IHK, merupakan fungsi dari jumlah uang beredar dan kecepatan peredarannya, dibagi dengan volume transaksi. Penelitian modern sering kali menguji validitas hubungan ini dalam konteks ekonomi kontemporer. Studi yang dilakukan oleh Inayati et al. (2022), menemukan bahwa dalam jangka panjang, variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, yang mendukung relevansi kerangka teori Fisher hingga saat ini. Dengan demikian, pengendalian jumlah uang beredar menjadi instrumen kebijakan moneter yang esensial bagi bank sentral dalam upaya menjaga stabilitas IHK dan mengendalikan laju inflasi.

2. Teori Keynesian

Teori Keynesian memberikan penekanan yang berbeda, dimana fluktuasi tingkat harga tidak hanya disebabkan oleh jumlah uang beredar, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika Permintaan Agregat (*Aggregate Demand*) dalam perekonomian (Keynes, dalam Mayasari et al., 2021). Konsep utama dalam pandangan ini adalah Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*). Teori ini menyatakan bahwa kenaikan IHK terjadi ketika total permintaan terhadap barang dan jasa secara kolektif melebihi kapasitas produksi yang tersedia (penawaran agregat) dalam suatu negara, terutama ketika perekonomian telah mencapai kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Secara sederhana, fenomena ini dapat digambarkan sebagai situasi dimana "terlalu banyak uang mengejar terlalu sedikit barang," sehingga mendorong harga-harga secara umum untuk naik.

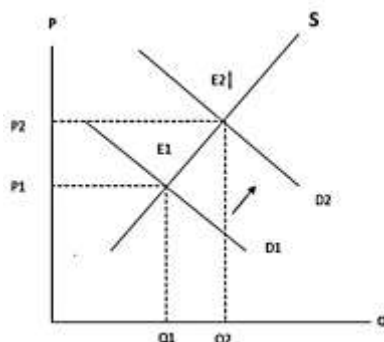
Permintaan agregat itu sendiri merupakan total pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh pelaku ekonomi. Dalam model ekonomi terbuka, komponen-komponen utamanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- Y = permintaan agregat atau pendapatan nasional
 C = *consumption* (konsumsi)
 I = *investment* (investasi)
 G = *government spending* (pengeluaran pemerintah)
 X = ekspor
 M = impor

Menurut pandangan Keynesian, peningkatan signifikan pada salah satu atau beberapa komponen di atas misalnya, lonjakan belanja pemerintah (G) untuk proyek infrastruktur atau peningkatan drastis konsumsi rumah tangga (C) karena optimisme ekonomi akan mendorong kurva permintaan agregat bergeser ke kanan. Mekanisme terjadinya inflasi akibat dorongan permintaan ini dapat divisualisasikan melalui pergeseran kurva permintaan agregat berikut ini.

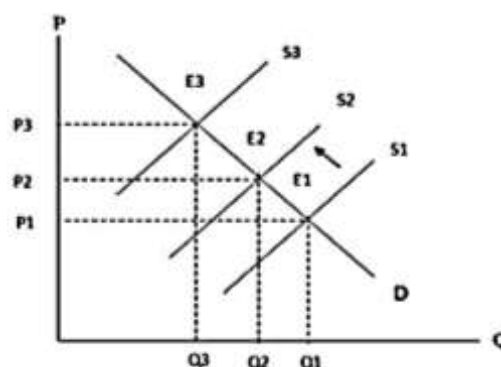


Sumber: (N. G. Mankiw, 2006)

Kurva 2.1 Demand Pull Inflation

Menurut Keynes, pada awalnya perekonomian berada pada harga P_1 dengan jumlah barang yang diperdagangkan sebanyak Q_1 . Ketika permintaan barang meningkat, kurva permintaan bergeser dari D_1 ke D_2 . Pergeseran ini akan menyebabkan harga naik dari P_1 menjadi P_2 dan jumlah produksi meningkat dari Q_1 ke Q_2 . Proses ini akan terus berlanjut, dan kenaikan harga yang terus-menerus akibat peningkatan permintaan disebut sebagai *Demand Pull Inflation*.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan kenaikan biaya produksinya, akan menjadi jenis inflasi yang paling merugikan karena dampak kerugiannya pada perekonomian negara. misalnya adanya kenaikan upah maka cenderung produksi akan menurun. Kenaikan harga secara keseluruhan menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang pada gilirannya mengurangi penawaran agregat (jumlah total produksi) dalam perekonomian, sehingga perusahaan terpaksa menaikkan harga jual produk mereka, dan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terhambat. Untuk itu, penting bagi pemerintah untuk mengawasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi jenis ini agar stabilitas ekonomi tetap terjaga. Berikut kurva *Cost Push Inflation*.



Sumber: (N. G. Mankiw, 2006)

Kurva 2.2 Cost Push Inflation

Pada awalnya, perekonomian berada pada keseimbangan harga P_1 dan kuantitas Q_3 . Namun, ketika terjadi peningkatan biaya produksi (misalnya, kenaikan upah), produksi akan menurun, yang tercermin dari pergeseran kurva penawaran dari S_1 ke S_2 . Pergeseran kurva ini menunjukkan penurunan jumlah produksi dari Q_1 ke Q_2 serta kenaikan harga barang yang dihasilkan dari P_1 ke P_2 . Kenaikan biaya produksi yang terus berlanjut akan mengurangi tingkat produksi dan semakin menggeser kurva penawaran, yang pada akhirnya menyebabkan harga barang naik.

Dengan demikian, dari perspektif Keynesian, IHK tidak hanya berfungsi sebagai pengukur biaya hidup, tetapi juga sebagai sinyal penting yang merefleksikan keseimbangan atau ketidakseimbangan antara total permintaan dengan kapasitas penawaran riil dalam perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan untuk menjaga stabilitas IHK menurut teori ini tidak hanya berfokus pada pengendalian suplai uang, tetapi juga pada pengelolaan permintaan agregat melalui instrumen kebijakan fiskal (seperti pajak dan anggaran belanja pemerintah) dan kebijakan moneter yang memengaruhi tingkat suku bunga untuk investasi dan konsumsi (Putra et al., 2023).

2.1.1.3 Perhitungan Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK), atau yang dikenal secara internasional sebagai *Consumer Price Index* (CPI), adalah indikator fundamental yang dirancang untuk mengukur tingkat rata-rata perubahan harga dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi secara rutin oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. IHK menjadi alat vital untuk mengukur laju inflasi dan deflasi suatu perekonomian.

Menurut ekonom terkemuka, N. Gregory Mankiw, IHK memiliki peran sentral dalam menganalisis kondisi ekonomi. "Indeks harga konsumen (IHK) adalah ukuran biaya keseluruhan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tipikal" (Mankiw, 2006). Pernyataan ini menekankan bahwa IHK adalah upaya untuk meringkas biaya hidup agregat masyarakat, sehingga perubahan IHK mencerminkan sejauh mana pendapatan harus disesuaikan untuk mempertahankan standar hidup yang sama.

Metode yang paling umum digunakan dan menjadi dasar utama perhitungan IHK di berbagai negara, termasuk Indonesia (melalui modifikasi), adalah Metode Laspeyres. Metode ini dipilih karena kemudahannya dalam mempertahankan bobot kuantitas yang konstan (tetap menggunakan paket komoditas tahun dasar), sehingga perubahan indeks murni disebabkan oleh perubahan harga. Indeks harga, secara umum, dihitung sebagai perbandingan antara harga kelompok barang pada periode yang diukur (P_n) dengan harga kelompok barang yang sama pada periode dasar (P_0). Metode Laspeyres menggunakan kuantitas pada tahun dasar (Q_0) sebagai bobot penimbang. Bobot ini mencerminkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk setiap komoditas.

Rumus Laspeyres yang paling umum adalah:

$$IHK_n = \frac{\text{Biaya Paket Komoditas Tahun Berjalan}}{\text{Biaya Paket Komoditas Tahun Dasar}} \times 100$$

atau, secara matematis:

$$IHK_n = \frac{\sum P_n \cdot Q_0}{\sum P_0 \cdot Q_0} \times 100$$

keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada periode n (periode yang diukur).

P_n = Harga setiap barang/jasa pada periode n .

P_0 = Harga setiap barang/jasa pada periode dasar.

Q_0 = Kuantitas setiap barang/jasa pada periode dasar (bobot/penimbang tetap).

Σ = Simbol untuk penjumlahan total (agregat).

Perubahan persentase IHK dari satu periode ke periode berikutnya merupakan cerminan langsung dari tekanan inflasi atau deflasi yang sedang dihadapi perekonomian. Tingkat Inflasi dihitung sebagai laju pertumbuhan IHK dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = IHK pada tahun t

IHK_{t-1} = IHK pada tahun $t-1$

Pengukuran inflasi memiliki dua dimensi waktu untuk menganalisis sebuah kebijakan, yaitu:

1. Inflasi Antar-Bulan (*Month-to-Month*)

Merefleksikan perubahan harga yang terjadi dalam siklus bulan tunggal.

Data ini sangat sensitif terhadap faktor musiman dan guncangan pasokan jangka pendek, seperti hari raya keagamaan atau panen. Analisis *month-to-month*

memberikan *alert* dini mengenai ketidakseimbangan harga dalam jangka pendek.

2. Inflasi Tahunan (*Year-on-Year*)

Merupakan perbandingan IHK bulan berjalan dengan IHK bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Data ini dianggap sebagai indikator inflasi yang lebih stabil karena telah menghilangkan dampak fluktuasi musiman yang berulang setiap tahun. Inflasi *year-on-year* adalah acuan utama bagi Bank Sentral (Bank Indonesia) dalam perumusan kebijakan moneter (target inflasi) dan penyesuaian suku bunga acuan.

2.1.1.4 Faktor Indeks Harga Konsumen

Menurut Bank Indonesia (2023), dalam kajian yang dirujuk oleh Budi Laksono et al., (2024), pergerakan IHK didorong oleh dinamika makroekonomi, yang dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendorong dari sisi permintaan (*demand-pull*) dan sisi penawaran (*cost-push*), serta faktor struktural lainnya.

1. Faktor Pendorong dari Sisi Permintaan

a. Jumlah Uang Beredar (JUB / M2)

Menurut pandangan Monetarisme yang dipelopori oleh Milton Friedman, inflasi pada dasarnya adalah fenomena moneter, dimana pertumbuhan JUB yang melampaui pertumbuhan output riil akan menciptakan kelebihan daya beli. Hal ini menekan harga-harga secara umum, yang tercermin pada kenaikan IHK.

b. Suku Bunga Kebijakan

Berdasarkan Mekanisme Transmisi Moneter (Mishkin, 2021), suku bunga acuan yang ditetapkan bank sentral memengaruhi IHK melalui biaya pinjaman

dan ekspektasi. Kenaikan suku bunga bertujuan mengurangi permintaan konsumsi dan investasi, sehingga meredam tekanan kenaikan IHK.

2. Faktor Pendorong dari Sisi Penawaran

a. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Fluktuasi nilai tukar menjadi penentu IHK melalui konsep Inflasi Impor (*Imported Inflation*). Depresiasi Rupiah membuat harga barang impor, terutama bahan baku industri, menjadi lebih mahal. Peningkatan biaya input impor ini, menurut Nurdin, Harahap, dan Sinambela (2024), akan disalurkan ke harga produk akhir, yang kemudian mendorong kenaikan IHK.

b. Perubahan Biaya Produksi dan Distribusi

Kenaikan harga input produksi utama seperti bahan bakar, energi, dan komoditas global akan secara langsung menaikkan biaya operasional perusahaan. Suryadi et al. (2020) menjelaskan bahwa peningkatan biaya input ini akhirnya meningkatkan harga jual produk di pasar, yang diukur sebagai bagian dari IHK, dan berkorelasi dengan pertumbuhan penjualan.

3. Faktor Struktural dan Indikator Harga Agregat

a. GDP Deflator

Indikator ini mencerminkan tren tingkat harga yang lebih luas di seluruh perekonomian, termasuk komponen investasi dan pengeluaran pemerintah. Kenaikan yang signifikan pada GDP Deflator mengindikasikan tekanan inflasi yang bersifat fundamental dan menyeluruh di sektor produksi. Tekanan harga yang meluas ini, seperti dianalisis oleh Setyawati et al., (2024) memiliki potensi

untuk menjalar ke harga-harga eceran yang dikonsumsi rumah tangga, sehingga dapat memengaruhi IHK.

b. Ekspektasi Inflasi dan Kebijakan Harga Pemerintah

Ekspektasi adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan inflasi di masa depan. Jika pelaku ekonomi mengharapkan inflasi naik, mereka akan menetapkan harga dan menuntut upah yang lebih tinggi saat ini, yang pada akhirnya mewujudkan ekspektasi tersebut. Selain itu, Leli et al., (2020) juga menyoroti bagaimana kebijakan pemerintah terkait harga yang diatur (*administered prices*) memiliki dampak langsung terhadap IHK, di luar mekanisme permintaan dan penawaran pasar.

2.1.1.5 Klasifikasi Indeks Harga Konsumen

Pendekatan klasifikasi Indeks Harga Konsumen yang utama didasarkan pada kelompok pengeluaran, yang mengacu pada standar internasional *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP). Implementasi di Indonesia mengelompokkan barang dan jasa ke dalam 11 kategori utama berdasarkan tujuan konsumsi rumah tangga. Penggunaan kerangka kerja ini terbukti efektif dalam memetakan pola belanja masyarakat dan mengidentifikasi pendorong inflasi sektoral, sebagaimana dianalisis oleh Praptono dan Handoyo (2020), dalam studi peramalan inflasi mereka. Kesebelas kelompok tersebut adalah:

1. Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok yang secara historis memiliki bobot signifikan dalam struktur konsumsi masyarakat Indonesia, mencakup bahan makanan mentah, produk olahan, hingga tembakau.

2. Pakaian dan Alas Kaki

Meliputi seluruh pengeluaran untuk produk sandang.

3. Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

Mencakup biaya-biaya esensial terkait hunian, mulai dari sewa, utilitas, hingga energi untuk kebutuhan domestik.

4. Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga

Terdiri dari pengeluaran untuk menjaga fungsionalitas dan kelayakan rumah tangga.

5. Kesehatan

Mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kesehatan, baik produk farmasi maupun jasa medis.

6. Transportasi

Meliputi biaya kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi serta tarif transportasi publik.

7. Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Kategori yang relevansinya terus meningkat seiring digitalisasi ekonomi, mencakup biaya perangkat, layanan telekomunikasi, dan jasa finansial.

8. Rekreasi, Olahraga, dan Budaya

Mencakup pengeluaran untuk aktivitas pengisi waktu luang dan pengembangan kultural.

9. Pendidikan

Terdiri dari seluruh biaya yang dialokasikan untuk jasa pendidikan formal maupun non-formal.

10. Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Mengukur perubahan harga pada sektor jasa boga dan perhotelan.

11. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Kategori yang mencakup pengeluaran untuk perawatan diri serta jasa-jasa penunjang lainnya.

2.1.2 Produk Domestik Bruto

2.1.2.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makroekonomi paling esensial yang digunakan untuk menganalisis kinerja perekonomian suatu negara. Secara definitif, PDB diartikan sebagai total nilai tambah atas barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu, umumnya satu tahun (Rosmita et al., 2020). Nilai ini mencerminkan keseluruhan output barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi, baik milik domestik maupun asing, yang beroperasi di dalam yurisdiksi negara tersebut, menjadikannya sebagai proksi utama untuk mengukur skala dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis empiris, PDB sering dibedakan menjadi PDB atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) atau PDB nominal, dan PDB atas Dasar Harga Konstan (ADHK) atau PDB riil. PDB nominal mengukur nilai output menggunakan harga pada tahun berjalan, sehingga rentan terhadap distorsi inflasi. Sebaliknya, PDB ADHK menghitung nilai output dengan menggunakan harga pada satu tahun dasar yang tetap. Penggunaan PDB ADHK krusial dalam penelitian ekonomi karena variabel ini memungkinkan peneliti untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun

ke tahun tanpa dipengaruhi faktor inflasi (Rosmita et al., 2020). Dengan demikian, PDB ADHK menyajikan gambaran yang lebih murni mengenai pertumbuhan volume produksi atau output riil perekonomian.

PDB ADHK yang mencerminkan output riil ini memiliki keterkaitan teoretis dengan IHK, yang menjadi fokus utama dalam studi inflasi. Pertumbuhan PDB riil dapat mempengaruhi IHK melalui dua jalur utama, yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan (*demand-pull*), peningkatan PDB riil yang didorong oleh konsumsi dan investasi akan meningkatkan permintaan agregat. Jika permintaan ini tumbuh lebih cepat daripada kapasitas produksi (penawaran agregat), maka akan timbul tekanan inflasi yang mendorong kenaikan IHK. Hal ini sejalan dengan temuan empiris di Indonesia yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara PDB dan IHK (A. D. Putri & Sjamsuddin, 2022). Artinya, ketika aktivitas ekonomi riil meningkat, daya beli masyarakat yang meningkat cenderung mendorong kenaikan harga-harga barang konsumsi secara umum.

2.1.2.2 Pengukuran Produk Domestik Bruto

Suatu perekonomian dikatakan mengalami peningkatan nilai produk domestik bruto jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Meskipun secara konseptual peningkatan produk domestik bruto didefinisikan sebagai peningkatan dalam produksi barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu, implementasi pengukuran secara empiris jauh lebih kompleks. Heterogenitas barang dan jasa yang dihasilkan, perbedaan dalam kualitas produk, serta perubahan struktur ekonomi dari waktu ke waktu menjadi kendala utama. Selain keragaman jenis barang dan jasa, tantangan lain muncul dari perbedaan satuan ukur yang

digunakan. Misalnya, produksi singkong dihitung dalam satuan berat, air dalam satuan volume, dan minyak bumi dalam satuan barel. Kondisi ini semakin kompleks ketika kita berhadapan dengan produk-produk jasa yang sulit diukur secara kuantitatif.

Dengan demikian, angka yang dipakai untuk mengukur perubahan output adalah nilai uangnya, yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam analisis pertumbuhan ekonomi, PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) menjadi pilihan utama karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan kuantitas output, tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Dengan menggunakan harga konstan, pengaruh inflasi telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan (pertumbuhan riil) selama periode pengamatan (Hutagalung & Sianturi, 2022).

Mengingat sulitnya mengumpulkan data PDB, maka penghitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat, biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulanan dan tahunan. Cara menghitung tingkat pertumbuhan jika selang waktu pertumbuhannya hanya satu periode, maka:

$$G_t = \frac{PDBR_t - PDBR_{t-1}}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

keterangan:

G_t = pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = produk domestik bruto riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, maka perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

keterangan:

$PDBR_t$ = PDBR periode t

$PDBR_0$ = PDBR periode awal

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode

Adapun penghitungan nilai PDB per kapita yaitu nilai PDB tahun sekarang dibagi dengan jumlah penduduk sekarang sehingga dapat menggambarkan pola dan perkembangan distribusi pemerataan dalam masyarakat, secara matematis ditulis:

$$PDB \text{ per capita} = \frac{PDBR_t}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Tujuan utama dari penghitungan nilai produk domestik bruto adalah untuk mengevaluasi kinerja perekonomian. Analisis struktur produksi dan distribusi regional memungkinkan kita untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi penggerak utama pertumbuhan serta daerah-daerah yang memberikan kontribusi signifikan (Sihombing, 2024). Dengan demikian, dapat diketahui apakah ada ketidakseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi antar sektor atau antar wilayah.

2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang melalui berbagai mazhab pemikiran. Sebagaimana ditinjau oleh R.A. Pratama (2022), landasan utama dari teori ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Klasik

Pada teori pertumbuhan klasik David Ricardo mengembangkan teori Smith ke dalam model yang lebih tajam baik dalam konsep-konsep maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan. David Ricard menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan alam. Semua tanah yang tersedia dan jumlahnya tetap digunakan untuk menghasilkan output, karena itu sektor pertanian adalah sektor yang dominan dan permintaan tenaga kerja tergantung pada akumulasi modal yang timbul karena adanya laba.

2. Teori Neo- klasik

Pada teori pertumbuhan neo-klasik, Solow menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dihasilkan dari pembentukan harga. Produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pasar. Aliran neo-klasik merasa optimis dalam perkembangan ekonomi. Aliran sebelumnya mengatakan bahwa sumber daya alam menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan aliran ini meyakini bahwa manusia mampu mengatasi keterbatasan sumber daya alam.

2.1.3 Suku Bunga Acuan

Suku bunga merupakan salah satu variabel fundamental dalam analisis ekonomi makro. Secara definitif, suku bunga dapat diartikan sebagai biaya yang timbul dari peminjaman sejumlah dana, yang umumnya diekspresikan sebagai persentase dari total dana pinjaman dalam periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan (Pratama et al., 2022). Konsep ini sejalan dengan pandangan Sari & Aji, (2025) yang menyatakan bahwa suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan oleh debitur (peminjam dana) kepada kreditur (pemilik dana) sebagai imbalan atas penggunaan dana tersebut. Oleh karena itu, tingkat suku bunga menjadi faktor pertimbangan utama bagi individu maupun korporasi dalam mengambil keputusan antara menabung atau berinvestasi.

Mekanisme penentuan tingkat suku bunga pada dasarnya tunduk pada hukum permintaan dan penawaran di pasar dana pinjaman (*loanable funds*). Permintaan dana bersumber dari para investor yang membutuhkan modal untuk kegiatan produktif, sementara penawaran dana datang dari masyarakat atau entitas yang memiliki kelebihan likuiditas dan ingin memperoleh imbal hasil melalui tabungan atau instrumen keuangan lainnya. Ketika permintaan terhadap dana investasi melampaui ketersediaannya, tingkat suku bunga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika penawaran dana lebih besar daripada permintaannya, tingkat suku bunga akan cenderung menurun (Sari et al., 2025).

2.1.3.1 Suku Bunga Nominal dan Suku Bunga Riil

Menurut Haryanto (2023), suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang secara eksplisit dinyatakan dan dilaporkan oleh lembaga keuangan, misalnya oleh

perbankan atas produk simpanan. Tingkat ini mencakup beberapa komponen, seperti tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi, serta ekspektasi terhadap inflasi di masa depan. Di sisi lain, suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang telah disesuaikan atau dikoreksi dengan laju inflasi. Penyesuaian ini menggunakan data inflasi, yang salah satu proksi utamanya adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Dengan demikian, suku bunga riil mencerminkan daya beli riil dari imbal hasil suatu investasi setelah memperhitungkan efek gerusan nilai uang akibat inflasi (Pratama & Yadnya, 2021). Bagi para pelaku ekonomi, suku bunga riil memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya pinjaman dan keuntungan investasi yang sesungguhnya.

2.1.3.2 Peran dan Dampak Suku Bunga dalam Perekonomian

Sebagai salah satu instrumen utama kebijakan moneter, perubahan tingkat suku bunga memiliki dampak berantai terhadap berbagai aktivitas perekonomian. Menurut Haryanto (2023), pengaruh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Investasi dan Konsumsi

Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal, sehingga mendorong pelaku usaha untuk menunda investasi dan mendorong rumah tangga untuk lebih memilih menabung daripada berkonsumsi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah membuat biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga merangsang aktivitas investasi dan meningkatkan daya beli konsumen.

2. Dampak terhadap Inflasi

Hubungan antara suku bunga dan inflasi bersifat resiprokal dan menjadi fokus utama bank sentral. Kenaikan suku bunga bertujuan untuk mengerem laju

peredaran uang di masyarakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat menekan permintaan agregat dan mengendalikan tingkat inflasi. Penurunan inflasi akan tercermin pada pergerakan IHK yang lebih stabil. Sebaliknya, suku bunga yang terlalu rendah berpotensi mendorong permintaan secara berlebihan dan memicu tekanan inflasi.

3. Dampak terhadap Nilai Tukar

Perbedaan tingkat suku bunga antar negara memengaruhi aliran modal internasional. Apabila suku bunga domestik lebih tinggi dibandingkan negara lain, hal ini akan menarik modal asing masuk, yang menyebabkan apresiasi atau penguatan nilai tukar mata uang domestik.

4. Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara agregat, suku bunga yang kondusif (tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat menstimulasi investasi dan konsumsi yang merupakan komponen utama dari Produk Domestik Bruto. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengorbankan stabilitas harga dalam jangka panjang.

Pada intinya, penentuan suku bunga merupakan hasil interaksi antara penawaran tabungan dari masyarakat dan permintaan investasi dari sektor usaha (Alafif, 2022). Bunga berfungsi sebagai insentif bagi masyarakat untuk menunda konsumsi saat ini dan mengalihkannya menjadi tabungan, yang kemudian dapat disalurkan untuk kegiatan investasi produktif.

2.1.4 Jumlah Uang Beredar

2.1.4.1 Definisi Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) memegang peranan fundamental dalam analisis makroekonomi, terutama karena fungsinya sebagai salah satu determinan utama bagi stabilitas harga yang direfleksikan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Landasan teoretis yang menjelaskan hubungan ini adalah Teori Kuantitas Uang ($MV=PT$). Teori ini mengemukakan bahwa apabila kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi ekonomi (T) berada dalam kondisi konstan, maka setiap peningkatan pada jumlah uang yang beredar (M) secara langsung akan mendorong kenaikan tingkat harga umum (P). Kenaikan inilah yang tercatat sebagai inflasi pada IHK.

Untuk memahami konsep ini lebih dalam, perlu ditarik perbedaan yang jelas antara mata uang dalam peredaran dengan uang beredar. Mata uang dalam peredaran, atau yang lebih dikenal sebagai uang kartal, merujuk pada uang fisik (kertas dan logam) yang diterbitkan secara resmi oleh Bank Sentral. Di sisi lain, uang beredar merupakan agregat yang lebih komprehensif, karena tidak hanya mencakup uang kartal yang dipegang masyarakat, tetapi juga simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu di perbankan (uang giral). Dinamika penawaran (*money supply*) dan permintaan (*money demand*) terhadap uang beredar inilah yang pada akhirnya membentuk tingkat suku bunga, memengaruhi daya beli masyarakat, dan menentukan laju inflasi (Prasetyo & Huda, 2023).

Berdasarkan pertimbangan analisis dan efektivitas kebijakan moneter, otoritas moneter mengklasifikasikan uang beredar ke dalam beberapa tingkatan

agregat. Klasifikasi ini disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya, mulai dari agregat yang paling likuid atau sering disebut dengan arti sempit (*narrow money*) hingga yang paling tidak likuid atau yang sering disebut dengan arti luas (*broad money*) menurut Sadono (2012), yaitu sebagai berikut:

a. Uang inti (M0 atau *Base Money*)

Uang yang secara langsung dicetak oleh pihak bank sentral yang terbagi menjadi uang kuartal dan uang yang menjadi (*reserve*) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$M_0 = C + R$$

Dimana:

M_0 = *Base Money*

C = Uang kartal

R = Cadangan bank

b. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*), dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$M_1 = C + DD$$

Keterangan:

M_1 = *Narrow money* (Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit)

C = *Currency* (Uang Kartal)

DD = *Demand Deposits* (Uang Giral)

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) diartikan sebagai daya beli yang secara langsung dapat digunakan untuk transaksi pembayaran, serta instrumen lain yang fungsinya dinilai mendekati uang dan dapat memperluas kapasitas pembayaran. Contohnya dapat berupa deposito yang memiliki jangka panjang dan simpanan tabungan yang ada di bank. Proses penyimpanan uang berupa bentuk deposito dengan jangka panjang serta tabungan berarti sebagai daya beli yang potensial bagi sang pemilik, namun penggunaannya tidak semudah dengan menggunakan cek atau uang secara tunai (Boediono 1998, dalam Bujung et al. 2024).

c. Uang beredar dalam arti luas (M2)

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan:

M2 = *Broad money* (jumlah uang beredar dalam arti luas)

M1 = *Narrow money* (jumlah uang beredar dalam arti sempit)

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 besarnya

mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Taufik, 2021).

d. Uang beredar dalam arti lebih luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan bukan bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$M3 = M2 + TDLKBB$$

Keterangan:

M3 = jumlah uang beredar dalam arti paling luas.

M2 = *Narrow money* (jumlah uang beredar dalam arti luas).

TDLKBB = *time deposit* pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank.

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dan TD dan SD dalam dollar. Setiap kali membutuhkan rupiah maupun dollar bisa langsung menjualnya ke bank atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Simpanan berjangka dan tabungan dalam dolar yang dimiliki pihak bukan penduduk tidak dimasukkan ke dalam kategori uang kuasi (Boediono 1998, dalam Bujung et al. 2024).

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain, menjadikannya salah satu indikator makroekonomi terpenting dalam perdagangan internasional (Hidayat et al., 2022). Nilai tukar di pasar valuta asing (*forex*) tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak secara fluktuatif. Pergerakan ini dapat dikategorikan sebagai depresiasi, yaitu kondisi pelemahan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri, atau apresiasi, yang merupakan kondisi penguatan nilai mata uang dalam negeri (Sari et al., 2022).

Mekanisme pergerakan nilai tukar ini sangat bergantung pada sistem yang dianut oleh suatu negara. Secara umum, dikenal tiga sistem utama, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), dimana nilai mata uang dipatok secara kaku oleh otoritas moneter; sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), dimana nilai tukar ditentukan murni oleh mekanisme permintaan dan penawaran pasar; dan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating rate*), dimana kurs dibiarkan bergerak bebas namun Bank Sentral dapat melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas (Simorangkir & Suseno, 2020).

Dalam sistem yang mengambang (baik murni maupun terkendali), fluktuasi nilai tukar didorong oleh berbagai faktor fundamental ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Faktor-faktor utama tersebut antara lain adalah perbedaan tingkat inflasi, disparitas tingkat suku bunga antar negara, kondisi neraca pembayaran (arus ekspor dan impor), aliran modal (*capital flow*), serta sentimen dan ekspektasi pasar (Junaedi et al., 2023). Bank

Sentral, seperti Bank Indonesia, sering menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan, untuk meredam volatilitas dan mengarahkan nilai tukar agar sejalan dengan target ekonomi makro.

2.1.5.1 Sistem Nilai Tukar atau Kurs

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut tingkat dimana nilai tukar tersebut dikendalikan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar biasanya jatuh ke salah satu dari kategori berikut, yaitu *fixed exchange rate*, *freely floating exchange rate*, *managed float exchange rate*, *pegged exchange rate* (Mishkin & Eakins, 2024).

1. Fixed Exchange Rate

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar berada dalam keadaan konstan atau dibiarkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sangat sempit. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan banyak intervensi bank untuk mempertahankan nilai mata uang dalam batas-batas tertentu. Umumnya, bank sentral harus mengimbangi ketidakseimbangan kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uangnya agar nilai mata uang tersebut tetap berada pada batasnya. Dalam beberapa situasi, bank sentral dapat mengatur ulang nilai tukar tetap. Artinya, itu akan mendevaluasi atau mengurangi nilai mata uangnya terhadap mata uang lainnya. Tindakan bank sentral untuk mendevaluasi mata uang dalam pertukaran tetap sistem tarif disebut sebagai devaluasi.

2. Freely Floating Exchange Rate

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan oleh pasar tanpa intervensi oleh pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar tetap yang

tidak memungkinkan fleksibilitas untuk pergerakan nilai tukar, sistem nilai tukar mengambang bebas memungkinkan fleksibilitas lengkap. Sistem nilai tukar mengambang bebas menyesuaikan secara terus mengikuti kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uang itu.

3. *Managed Float Exchange Rate*

Sistem nilai tukar yang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas yang memungkinkan untuk berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi, akan tetapi sistem nilai tukar ini juga mirip dengan sistem nilai tukar tetap dimana pemerintah pada kondisi-kondisi tertentu dapat melakukan intervensi untuk mencegahnya mata uang mereka bergerak terlalu jauh ke arah tertentu. Jenis sistem ini dikenal sebagai *float* yang dikelola.

4. *Pegged Exchange Rate*

Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar yang dipatok, dimana nilai mata uang asal mereka dipatok pada nilai satu mata uang asing atau pada indeks mata uang. Beberapa pemerintah menetapkan nilai mata uang mereka dengan mata uang yang stabil, seperti Dollar, karena itu membuat nilai mata uang mereka menjadi stabil. Karena dolar lebih stabil dari sebagian besar mata uang, itu akan membuat mata uang mereka lebih stabil daripada kebanyakan mata uang lain.

2.1.5.2 Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut akan berpengaruh pula pada fluktuasi nilai tukar mata uang tersebut. Faktor yang memengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain menurut Madura dan Fox (2021), diantaranya sebagai berikut.

1. Tingkat Inflasi

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan berpengaruh terhadap aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional tersebut akan mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini yang kemudian berpengaruh pada nilai tukar mata uang negara tersebut.

2. Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya dapat berpengaruh terhadap investasi asing. Perubahan investassi asing inilah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang kemudian berdampak pada fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan suatu negara akan berdampak pada perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor pada negara tersebut. Perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang akan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

4. Pengendalian Pemerintah

Peran pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan menggunakan kebijakan-kebijakan, yaitu *exchange rate barrier* (pembatasan nilai tukar mata uang), *foreign trade barrier* (pembatasan perdagangan luar negeri), melakukan intervensi pada pasar valas dengan melakukan penjualan dan pembelian mata uang secara langsung dipasar, mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti tingkat inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan.

5. Ekspektasi Masa Depan

Ekspektasi masa depan pada pasar keuangan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara karena ekspektasi tersebut didasarkan pada kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan juga kondisi perekonomian suatu negara.

2.1.6 Harga Minyak Dunia

2.1.6.1 Pengertian Harga Minyak Dunia

Minyak mentah (*Crude oil*) merupakan salah satu komoditas sumber daya alam yang krusial bagi perekonomian global, termasuk Indonesia. Minyak mentah diolah menjadi berbagai sumber energi esensial yang fundamental bagi kegiatan produksi dan konsumsi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, dan minyak bakar. Karena perannya yang sangat penting sebagai input energi utama,

fluktuasi harga minyak mentah di pasar dunia memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi makro.

Harga minyak dunia umumnya diukur menggunakan harga spot pasar. Terdapat beberapa acuan utama yang digunakan secara global, di antaranya adalah *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Blend*, dan *OPEC basket price*. Di antara acuan tersebut, WTI sering digunakan sebagai salah satu standar utama. WTI merujuk pada minyak berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas, Amerika Serikat, yang dikenal memiliki kandungan sulfur rendah sehingga ideal untuk diolah menjadi bensin. Satuan standar internasional untuk pengukuran harga minyak adalah barel (bbl), yang setara dengan 159 liter atau 42 galon AS.

Pergerakan harga minyak dunia memiliki mekanisme transmisi atau rambatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap perekonomian domestik. Salah satu dampak utamanya adalah tekanan pada tingkat inflasi, yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Bagi negara seperti Indonesia, yang berstatus sebagai *net importer* minyak, kenaikan harga acuan global seperti WTI dapat memberikan tekanan inflasi yang signifikan (Arviani & Soleh, 2022).

Transmisi ini terjadi melalui dua jalur utama. Pertama, melalui dampak langsung (*first-round effect*), yaitu kenaikan harga energi domestik, khususnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi maupun non-subsidi, yang merupakan salah satu komponen dalam keranjang perhitungan IHK. Kedua, melalui dampak tidak langsung (*second-round effect*). Kenaikan harga BBM akan meningkatkan biaya operasional dan distribusi di berbagai sektor ekonomi. Peningkatan biaya produksi ini kemudian cenderung diteruskan (*pass-through*) oleh

produsen kepada konsumen dalam bentuk harga barang dan jasa yang lebih tinggi (Nugroho & Pradana, 2023). Oleh karena itu, volatilitas harga minyak dunia menjadi salah satu faktor eksternal utama yang selalu diperhitungkan dalam upaya pengendalian inflasi dan penjagaan stabilitas IHK di Indonesia.

2.1.6.2 Faktor Penentu Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia merupakan salah satu variabel makroekonomi paling vital yang pergerakannya dipengaruhi oleh dinamika pasar global. Secara fundamental, fluktuasi harga ini ditentukan oleh interaksi antara dua kekuatan utama, yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) global. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai guncangan, mulai dari pandemi COVID-19 hingga ketegangan geopolitik, telah menegaskan betapa sensitifnya harga komoditas ini terhadap perubahan di kedua sisi tersebut.

Dari sisi permintaan, faktor pendorong utamanya adalah tingkat aktivitas ekonomi dan pertumbuhan industri global. Peningkatan produksi industri secara global akan secara langsung meningkatkan permintaan minyak sebagai sumber energi, yang kemudian mendorong kenaikan harga (Petrović, 2025). Negara-negara dengan konsumsi energi terbesar, seperti Tiongkok dan Amerika Serikat, memainkan peran krusial. Perlambatan ekonomi di negara-negara konsumen utama tersebut dapat secara signifikan menekan permintaan dan menurunkan harga minyak dunia.

Dari sisi penawaran, faktor yang paling dominan adalah kebijakan produksi dari negara-negara produsen minyak utama. Keputusan yang diambil oleh Organisasi Negara Pengekspor Minyak beserta aliansinya (OPEC+) mengenai

kuota produksi memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap jumlah minyak yang tersedia di pasar global (Petrović, 2025). Ketika OPEC+ memutuskan untuk memangkas produksi, penawaran global menegang dan harga cenderung naik. Selain itu, faktor-faktor nonekonomi seperti instabilitas geopolitik di wilayah produsen utama, perang, atau bencana alam juga dapat mengganggu rantai pasok dan menyebabkan lonjakan harga secara tiba-tiba.

Bagi perekonomian Indonesia, volatilitas harga minyak dunia ini memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas harga domestik, yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Kenaikan harga minyak mentah global akan ditransmisikan ke dalam negeri melalui penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM), baik subsidi maupun nonsubsidi. Kenaikan harga BBM ini tidak hanya berdampak langsung pada komponen transportasi dalam perhitungan IHK, tetapi juga memicu dampak rambatan (*second-round effect*) berupa kenaikan biaya produksi dan distribusi di berbagai sektor. Peningkatan biaya input ini pada akhirnya akan diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga barang dan jasa yang lebih tinggi, sehingga memberikan tekanan pada laju inflasi IHK nasional (Qorina & Sekaringsih, 2025).

2.1.6.3 Indikator Harga Minyak Dunia

Salah satu acuan (*benchmark*) utama yang digunakan untuk menentukan harga minyak mentah di pasar global adalah *West Texas Intermediate* (WTI). WTI dikenal sebagai jenis minyak mentah berkualitas tinggi yang dikategorikan sebagai *light sweet crude*. Karakteristik ini merujuk pada densitasnya yang relatif ringan (*light*) dan kadar belerangnya (sulfur) yang rendah (*sweet*), sehingga lebih efisien

untuk diolah menjadi produk bahan bakar bernilai tinggi seperti bensin (Walfid & Ridhwan, 2021).

Harga minyak WTI, seperti halnya komoditas global lainnya, bersifat sangat fluktuatif. Pergerakan harganya dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental di sisi penawaran dan permintaan. Menurut Sihab & Hakim (2023), beberapa faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan harga minyak dunia antara lain:

1. Kebijakan kuota produksi yang diatur oleh negara-negara pengeksport minyak, terutama yang tergabung dalam OPEC dan aliansinya.
2. Tingkat persediaan minyak mentah di negara-negara konsumen utama, misalnya data stok komersial dan cadangan minyak strategis (*Strategic Petroleum Reserve*) di Amerika Serikat.
3. Tingkat konsumsi energi global yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi makro, serta siklus musiman, seperti peningkatan permintaan untuk pemanas (*heating oil*) saat musim dingin atau peningkatan konsumsi bahan bakar untuk transportasi selama musim liburan.

Menurut Puspitasari et al. (2024) rumus yang digunakan dalam mengukur harga minyak mentah dunia adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Minyak Dunia} = \frac{\text{Harga Spot Pasar}}{\text{West Intermediate Texas}}$$

Keterangan:

Harga spot pasar = harga saat ini atau harga pada titik tertentu di pasar

West Intermediate Texas (WIT) = salah satu jenis minyak mentah yang sering digunakan

Fluktuasi harga komoditas ini memiliki dampak rambatan (*spillover*) yang signifikan terhadap pasar keuangan. Menurut Ulum & Syaputri (2022), kenaikan harga minyak dunia secara umum cenderung akan mendorong kenaikan harga saham pada sektor pertambangan. Hal ini disebabkan asumsi bahwa peningkatan harga minyak dapat memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (laba) perusahaan di sektor tersebut. Kenaikan harga saham pertambangan ini, pada gilirannya, dapat turut mendorong penguatan indeks saham gabungan seperti Jakarta Islamic Index (JII), dimana beberapa emiten anggotanya berasal dari perusahaan sektor pertambangan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Crude oil price, consumer price index and exchange rate nexus: Evidence from dynamic vector autoregressive model</i> Samuel Olorunfemi Adams, Kolawole T. Babalola, Wumi Y. Oyetunji, (2025), di Nigeria	- CPI (IHK) - Crude Oil Price (Harga Minyak Dunia) - Exchange Rate (Nilai Tukar)	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga	Berdasarkan hasil uji <i>granger causality</i> , terdapat hubungan kausalitas dua arah antara harga minyak dunia (<i>Granger-causes</i>) CPI dan Nilai Tukar. Sementara dalam VAR model, CPI memiliki hubungan positif dan signifikan dengan lag 1 dan lag 2 Nilai Tukar. Harga Minyak Dunia memiliki	<i>Journal of Statistical Modelling: Theory and Applications</i> , Vol. 5, No. 2, 2024, pp. 175-196

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				hubungan positif dan signifikan dengan lag 1 dan lag 2 Nilai Tukar. Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap CPI ditemukan tidak signifikan.	
2	<i>The Effect of Money Supply and Bank Indonesia Rate on Consumer Price Index in Indonesia 2018-2022</i>	- Indeks Harga Konsumen - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar	- Produk Domestik Bruto - Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	Secara parsial dan simultan, ditemukan pengaruh signifikan terhadap IHK. Secara parsial, Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan, yang diyakini disebabkan oleh penyerapan JUB oleh aktivitas produktif (UMKM) yang meningkatkan suplai dan menekan IHK. Sebaliknya, Suku Bunga BI memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang diinterpretasikan sebagai efek <i>cost-push</i> (kenaikan biaya produksi).	Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurs hip, Vol. 17 No. 2, 488-497.
	Muhammad Ali, Tria Apriliana, Andina Nur Fathonah (2023), di Indonesia.				
3	<i>The Effects of the Oil Price Shock on Inflation: The Case of Kazakhstan</i>	- IHK/CPI - Harga Minyak (Brent OP)	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Nilai Tukar	Varians dekomposisi menunjukkan bahwa pada akhir periode ke-10, 89,9% perubahan pada CPI dijelaskan oleh guncangan dirinya sendiri (self-explained), dan 6,83% dijelaskan oleh <i>Real Effective Exchange Rate</i> (REER). Guncangan harga minyak menjelaskan sekitar 3,17% varians CPI pada akhir periode ke-10. Secara keseluruhan, inflasi (CPI) sebagian besar dipengaruhi oleh guncangan dirinya sendiri dan REER.	<i>International Journal of Energy Economics and Policy</i> , 12(3), 477-481
	Dinmukhamed Kelesbayev, Kundyz Myrzabekkyzy, Artur Bolganbayev, Sabit Baimaganbetov, (2022), di Kazakhstan				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen Fazhar Sumantri, Umi Latifah, (2019), di Indonesia	- IHK - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar	- Produk Domestik Bruto - Harga Minyak Dunia	Secara parsial, suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan. Sementara Jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen.	Widya Cipta, Volume 3 No. 1 Maret 2019, 25-34.
5	<i>The impact of exchange rate shocks on the consumer price index in Iraq for the period (2020-2022)</i> Anmar Ghalib Kolaib, Qutaiba Maher Mahmoud, Othman Abdul Latif Jassim (2024), di Iraq	- Indeks Harga Konsumen - Nilai Tukar	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Harga Minyak Dunia	Dalam model NARDL, ditemukan adanya hubungan kointegrasi. dalam jangka pendek, kenaikan nilai tukar sebesar 1% meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 0,018%. Penurunan nilai tukar sebesar 1% menurunkan indeks harga konsumen sebesar -0,031%. jangka panjang: kenaikan nilai tukar sebesar 1% meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 0,027%. penurunan nilai tukar sebesar 1% menyebabkan penurunan ihk sebesar -0,150%.	<i>Tikrit Journal of Administrative and Economic Sciences</i> , Vol. 20, No. 68, Part (1): 471-493
6	<i>The Impact of Monetary Policy on Inflation in Indonesia</i>	- Inflasi (Indeks Harga Konsumen) - JUB - Suku Bunga - Nilai Tukar	- Harga Minyak Dunia	Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Suku Bunga (TSB), Nilai Tukar (KURS), dan Laju Pertumbuhan	<i>Jurnal Economic Resources</i> , Vol. 8 Issues (2025)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sari & Kunto Aji (2025), di Indonesia	- Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE/PDB)		Ekonomi (LPE) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	
7	<i>A Study of Inflation, Exchange Rates, Money Supply, and Real GDP, Employing the Cointegration, and Error Correction Models for Annual Data between 1977 to 2020 for Papua New Guinea</i> Thomas Muthucattu Paul, Ishmael Inore, and James Kimata (2023), di Papua New Guinea.	- Inflasi (IHK) - Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar - PDB Riil	- Suku Bunga - Harga Minyak Dunia	Ditemukan hubungan kointegrasi jangka panjang antar variabel. Hasil <i>Error Correction Model</i> menunjukkan bahwa Inflasi di-Granger-sebabkan oleh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan PDB Riil. Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan positif, Depresiasi Nilai Tukar juga positif, dan PDB Riil memiliki hubungan negatif. Analisis dekomposisi varian memperkuat bahwa <i>shock</i> pada Jumlah Uang Beredar secara signifikan memengaruhi Inflasi dan Nilai Tukar, mendukung hipotesis moneteris.	<i>Review of Economics and Finance</i> , 2023, 21, 1069-1081.
8	<i>The Causal Relationship between Harmonized Consumer Price Index, Producer Price Index and Gross Domestic Product: Evidence from Kosovo</i> Lum Çollaku, Artan Hajdini (2025), di Kosovo.	- Indeks Harga Konsumen - Produk Domestik Bruto	- Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar - Suku Bunga - Harga Minyak Dunia	Ditemukan hubungan jangka panjang antar variabel. Uji <i>Granger Causality</i> menunjukkan hubungan bilateral (<i>two-way</i>) antara PDB dan IHK (HCPI). Hasil ini signifikan secara statistik. Namun, tidak ditemukan hubungan kausal yang signifikan antara PDB dan Indeks Harga Produsen (PPI), serta antara PPI dan IHK. Dampak kejut (<i>shock</i>) pada IHK secara positif memengaruhi PPI	<i>Economic Alternatives</i> , 2025, Issue 1, pp. 166-189

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan pada akhirnya memengaruhi PDB.	
9	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Indeks Harga Konsumen Eduardus Hena (2023), di Indonesia.	- Indeks Harga Konsumen - Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar	- Produk Domestik Bruto - Suku Bunga - Harga Minyak Dunia	Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen. Koefisien regresi 0,35 berarti kenaikan JUB sebesar 1% meningkatkan IHK sebesar 0,35%. Sebaliknya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHK secara parsial. Secara simultan jumlah uang beredar dan nilaitukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen.	<i>Journal of Information System, Applied, Management, Accounting, and Research</i> Vol. 7 No.2, Mei 2023, Pp. 320-325.
10	<i>Analyzing of consumer price index influence on inflation by multiple linear regression</i> Dušan Cogoljević, Milan Gavrilović, Miloš Roganović, Ivana Matić, Ivan Piljan, (2018), di European Union/EU	- IHK/CPI - Discount Rate (Suku Bunga) - Exchange rate (Nilai Tukar) - Jumlah Uang Beredar - Net Income (PDB)	- Harga Minyak Dunia	Model regresi berganda (MLR) menggambarkan 98,77% perubahan pada data yang diamati. Tingkat harga produsen (PPI) memiliki pengaruh negatif pada CPI. Nilai tukar Euro-Dinar memiliki efek negatif pada CPI. Parameter lain (<i>Monetary Aggregate (JUB), Discount Rate, Net Income</i>) memiliki efek positif pada Indeks Harga Konsumen (CPI).	<i>Physica A: Statistical Mechanics and its Applications</i> 505 (2018) 941–944
11	<i>World Crude Oil Prices Impact on Consumer Price Index</i> Doan Van Dinh (2018), di Tiongkok dan	- Indeks Harga Konsumen - Harga Minyak Dunia	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Nilai Tukar	Ditemukan hubungan positif yang sangat erat dan signifikan secara statistik antara fluktuasi Harga Minyak Dunia dan IHK di kedua negara. Kenaikan harga minyak meningkatkan	<i>Advances and Applications in Statistics</i> , 2018, 52(1), 33-54.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Vietnam.			IHK melalui "inflasi dorongan biaya (<i>cost-push inflation</i>)". Namun, tingkat dampaknya memiliki perbedaan, yaitu Vietnam dengan IHK sebesar 0,149 terpengaruh 3,17 kali lebih tinggi dibandingkan Tiongkok yang hanya sebesar 0,048. Negara berkembang seperti Vietnam sangat terpengaruh, sementara negara maju Tiongkok memiliki kendali moneter yang lebih stabil.	
12	<i>Pass-through Effect of Oil Price into Consumer Price: An Empirical Study</i> Poh Paik Xuan and Lee Chin (2015), di Malaysia.	- Indeks Harga Konsumen - Harga Minyak Dunia	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Nilai Tukar	Ditemukan hubungan jangka panjang (<i>long run</i>) yang positif antara harga minyak dunia dan indeks harga konsumen. Efek <i>pass-through</i> (penerusan harga) dari harga diesel aktual yang tanpa subsidi terhadap indeks harga konsumen lebih besar daripada harga eceran (dengan subsidi). Efek <i>pass-through</i> tertinggi ditemukan pada indeks harga <i>Food and Non-Alcoholic Beverages</i> (FNAPI) dan <i>Transport Price Index</i> (TPI).	<i>International Journal of Economics and Management</i> , 9(S), 143-161.
13	<i>A Forecasting The Consumer Price Index Using Time Series Model</i> Volodymyr Shinkarenko, Alexey Hostryk, Larysa Shynkarenko, and Leonid Dolinskyi (2021), di Ukraina.	- Indeks Harga Konsumen - Produk domestik Bruto	- Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	Ditemukan bahwa inflasi tidak memengaruhi indikator ekonomi dasar selama periode pertumbuhan PDB Riil (real GDP) dan ketika IHK secara kuartal di bawah 2%. Namun, ada korelasi signifikan (Koefisien Determinasi > 0.8) antara pengangguran,	SHS <i>Web of Conferences</i> 107, 10002 (2021), 1-6.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengeluaran konsumsi riil, nilai tukar, dan instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga diskonto dan cadangan devisa ketika IHK kuartalan melebihi 2%. Karena, tingkat Inflasi sebesar 5-10% per tahun adalah hal yang umum bagi ekonomi Ukraina.	
14	<i>VAR Analysis on the Relationship between Consumer Price Index, Real Interest and Exchange Rate: The Case of Turkey</i>	- Indeks Harga-Konsumen - Suku Bunga - Nilai Tukar	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Harga Minyak Dunia	Terdapat korelasi yang signifikan dan searah sebesar 57% antara Nilai Tukar dan Suku Bunga Riil, namun tidak ada korelasi signifikan antara IHK dengan Nilai Tukar maupun Suku Bunga Riil. Sementara berdasarkan hasil uji kausalitas, secara umum tidak ada hubungan signifikan antara IHK dengan Nilai Tukar dan Suku Bunga Riil dalam kedua arah.	<i>International Journal of Empirical Economics, Vol. 1, No. 2 (2022)</i>
	Ersin Sünbül (2022), di Turki				
15	<i>The Effect of Exchange Rates on Consumer Price Index</i>	- Indeks Harga-Konsumen - Nilai Tukar	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Harga Minyak Dunia	Analisis OLS menunjukkan bahwa perubahan kurs mata uang memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap CPI. Kenaikan 1 unit dalam Nilai Tukar berdampak pada peningkatan CPI sebesar 1.6 unit.	<i>Oblik i finansi, Issue 4(102), 2023</i>
	Joseph Musandiwa, Collins C. Ngwakwe (2023), di Afrika Selatan				
16	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2023	- Inflasi - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga	- Produk Domestik Bruto - Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	Secara parsial, jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi, sehingga dinyatakan sebagai faktor paling dominan. Sementara suku bunga, memiliki pengaruh positif namun tidak	<i>Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak, Vol. 1 No. 2 (2024)</i>
	Budi Laksono dkk. (2024), di				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia			signifikan terhadap inflasi. Namun secara simultan, jumlah uang beredar dan suku bunga secara bersama sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi	
17	<i>The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia</i> Saravanan Venkadasalam (2015), di Malaysia	- Indeks Harga Konsumen - Gross Domestic Product (PDB) - Broad Money (/Jumlah Uang Beredar)	- Suku Bunga Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	Dalam pangka panjang, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel bebas (<i>broad money</i> , ekspor barang dan jasa, PDB, dan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga) dengan indeks harga konsumen. secara kuantitatif, pertumbuhan <i>broad money</i> 1% akan meningkatkan CPI sebesar 0.35%, peningkatan ekspor 1% akan menaikkan CPI sebesar 0.64%, kenaikan PDB 1% akan meningkatkan CPI sekitar 0.38%, dan kenaikan konsumsi rumah tangga 1% akan menghasilkan kenaikan CPI sebesar 2.08%. Hasil ini juga menunjukkan adanya <i>complete pass-through</i> dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga ke CPI.	<i>Journal of Economics, Business and Management</i> , Vol. 3, No. 12, December 2015
18	<i>Estimation of Long-Run Relationship of Inflation (Cpi & Wpi), and Oil Prices With Kse-100 Index: Evidence From Johansen Multivariate Cointegration Approach</i>	- Indeks Harga Konsumen - Harga Minyak Dunia	- Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga - Nilai Tukar	Berdasarkan hasil uji kointegrasi, ditemukan adanya hubungan jangka panjang atau satu kointegrasi ketika menggunakan CPI dan <i>Crude Oil Prices</i> bersama dengan KSE-100 Index. Namun, tidak ditemukan kointegrasi atau hubungan jangka panjang ketika	<i>Technological And Economic Development Of Economy</i> , 2017 Volume 23(4).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Rizwan Raheem Ahmed, et al. (2017), di Pakistan			menggunakan Wholesale Price Index dan COP. Sementara pengaruh variabel CPI dan COP secara signifikan mempengaruhi <i>return</i> KSE-100 Index. Hasil <i>Impulse Response</i> <i>Function</i> mengkonfirmasi bahwa CPI dan COP memiliki hubungan positif dan jangka panjang dengan <i>return</i> KSE-100. Berdasarkan <i>Variance</i> <i>Decomposition</i> <i>Analysis</i> , kontribusi CPI terhadap variasi LKSE100 adalah sekitar 3.90% dan COP sekitar 3.89%, sementara sebagian besar (92.31%) dijelaskan oleh guncangannya sendiri.	
19	<i>The Relationship Between Effective Interest Rates and The Consumer Price Index CPI as an Inflation Measure: Evidence from Jordan</i>	- Indeks Harga- Konsumen - Suku Bunga	Produk Domestik Bruto - Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar - Harga Minyak Dunia	Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antara laju CPI (laju inflasi) dengan suku bunga efektif (-0.522, signifikan pada level 0.01). Hasil ini menunjukkan bahwa ketika laju CPI meningkat, suku bunga efektif cenderung menurun, yang mengindikasikan bahwa laju CPI dapat menyebabkan efek sebaliknya pada tingkat penentuan suku bunga efektif di Yordania.	<i>Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions/V olume 9, Issue 2, 2019</i>
	Mohammad Al- Attar, Osama Samih Shaban, Nafez Nimer Ali (2019), di Yordania				
20	<i>The Effect of Money Supply and Bank Indonesia Rate on Consumer Price Index in Indonesia 2018-</i>	- Indeks Harga- Konsumen - Jumlah Uang Beredar - Suku Bunga	Produk Domestik bruto - Nilai Tukar - Harga Minyak	Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif yang berarti peningkatan JUB justru	Jurnal Ekonomi, Bisnis & <i>Entrepreneur ship</i> , Vol. 17 No. 2,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2022		Dunia	menurunkan IHK. BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan dengan koefisien positif yang berarti kenaikan BI Rate akan meningkatkan IHK. Sementara secara simultan, kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHK.	October 2023
	Muhammad Ali, Tria Apriliana, Andina Nur Fathonah (2023), di Indonesia				

2.2 Kerangka Pemikiran

Peningkatan Indeks Harga Konsumen di Indonesia yang berlangsung secara persisten dan signifikan selama lebih dari satu dekade terakhir merupakan fenomena ekonomi makro yang mendesak untuk ditelaah. Kenaikan IHK mencerminkan erosi daya beli masyarakat dan memerlukan perhatian serius dari otoritas moneter dan fiskal. Urgensi penelitian ini diperkuat dengan semakin melebarnya PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan nominal didorong lebih dominan oleh komponen inflasi dibandingkan pertumbuhan riil. Oleh karena itu, penelitian yang komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran variabel-variabel makroekonomi utama yaitu produk domestik bruto, suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan harga minyak dunia dalam memengaruhi dinamika IHK, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran.

Meskipun demikian, kajian-kajian empiris yang ada sering kali menunjukkan hasil yang inkonsisten dan belum sepenuhnya mencakup konteks kesenjangan antara PDB ADHK dan PDB ADHB sebagai pemantik urgensi penelitian ini.

Research gap muncul dari kebutuhan untuk menguji kembali dan memvalidasi hipotesis-hipotesis teoritis mengenai transmisi kebijakan moneter dan pengaruh eksternal terhadap IHK. Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara terperinci bagaimana hubungan teoritis antara variabel-variabel independen yang telah dipilih tersebut memengaruhi indeks harga konsumen sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Produk domestik bruto dan indeks harga konsumen memiliki korelasi yang positif dalam kerangka makroekonomi jangka pendek, dimana PDB riil bertindak sebagai pemicu utama pergerakan harga. Kenaikan PDB riil, yang mengindikasikan ekspansi *output* dan peningkatan pendapatan serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan, mendorong kenaikan permintaan agregat. Ketika perekonomian beroperasi mendekati kapasitas penuh, peningkatan permintaan ini mulai menciptakan tekanan inflasi (*demand pull inflation*), yang tercermin dari kenaikan IHK yang moderat dan stabil. Mekanisme ini sejalan dengan analisis model permintaan agregat penawaran agregat (AD-AS) (Mankiw, 2006), dimana pergeseran ke kanan pada kurva permintaan agregat secara simultan meningkatkan PDB dan tingkat harga. Korelasi positif ini diperkuat oleh Johnson dan Smith (2023) yang menemukan bahwa peningkatan *output* yang berkelanjutan selalu berkorelasi dengan kenaikan IHK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naqellari A. (2018) yang menemukan bahwa PDB dan harga naik secara bersamaan selama 17 tahun di Albania. Selain itu, penelitian di Negara tetangga yakni Malaysia, juga ditemukan bahwa peningkatan PDB akan meningkatkan IHK dalam jangka panjang (Venkadasalam S., 2015).

Dalam upaya mencapai stabilitas harga, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) memposisikan suku bunga acuan sebagai instrumen vital untuk mengendalikan IHK melalui jalur suku bunga (*interest rate channel*). Secara teoritis, mekanisme transmisi moneter bekerja ketika bank sentral mengimplementasikan kebijakan kontraktif dengan menaikkan suku bunga acuan, yang secara bertahap mendorong kenaikan suku bunga kredit perbankan sehingga pada akhirnya mengurangi tekanan harga dan laju inflasi. Hubungan antara suku bunga dengan IHK ini diharapkan bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kunto Aji (2025) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan inflasi. Arif & Saputra (2025) juga menegaskan peran kenaikan suku bunga sebagai metode utama pengendalian inflasi. Lebih jauh lagi, dalam penelitian lain ditemukan bahwa jalur suku bunga merupakan salah satu mekanisme transmisi yang efektif di Indonesia (Setiawan et al., 2024).

Berdasarkan landasan teoritis, hubungan antara jumlah uang beredar dengan IHK secara fundamental dijelaskan melalui teori kuantitas uang yang dipopulerkan oleh Irving Fisher. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan secara langsung proporsional mendorong kenaikan tingkat harga secara umum, dengan asumsi kecepatan peredaran uang dan volume transaksi tetap konstan (Sjuhada & Hakim, 2021). Mekanismenya adalah ketika suplai uang tumbuh melebihi pertumbuhan *output* riil barang dan jasa, nilai intrinsik setiap unit mata uang akan terdepresiasi, yang akan memicu penurunan daya beli masyarakat dan terefleksi sebagai kenaikan IHK yang merupakan representasi

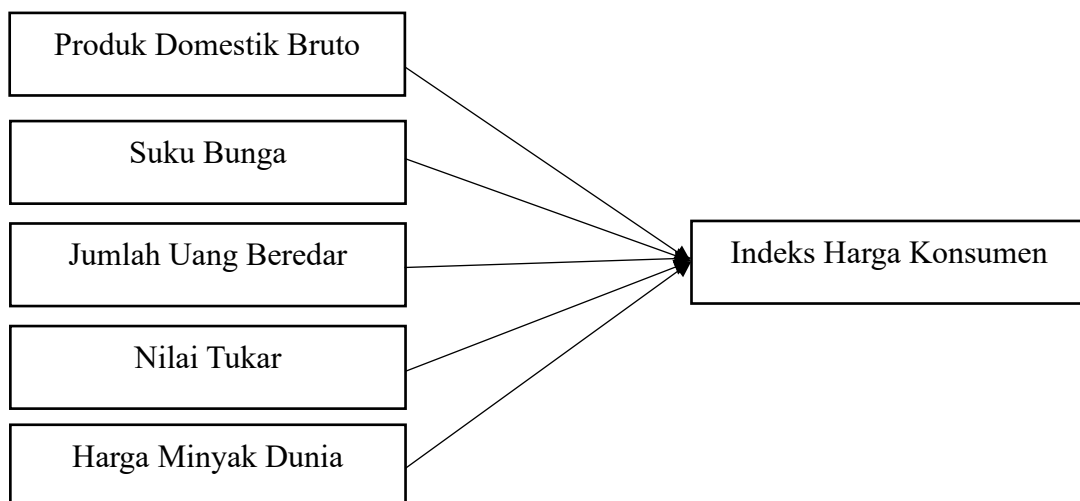
utama inflasi (Ginting D., 2022). Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara JUB dengan IHK. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Ganty (2021), Paul T.M. et al. (2023), dan Sumantri F., et al. (2019), yang menemukan bahwa ketika JUB meningkat, level harga yang tercermin dalam IHK juga ikut mengalami peningkatan.

Nilai tukar mata uang domestik memiliki pengaruh kuat terhadap indeks harga konsumen melalui mekanisme transmisi harga, atau *exchange rate pass-through* (Anggraini et al., 2024), dimana pelemahan (depresiasi) nilai tukar terhadap mata uang asing secara langsung meningkatkan harga barang impor, baik itu bahan baku industri maupun barang konsumsi akhir. Kenaikan biaya impor ini kemudian diteruskan oleh produsen ke harga jual produk, memicu inflasi dari sisi penawaran (*cost-push inflation*), sehingga dapat disimpulkan bahwa depresiasi nilai tukar memiliki hubungan yang positif dengan kenaikan IHK. Hubungan yang positif ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Purnomo (2023) dan Paul T.M. et al. (2023) yang menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan Papua New Guinea. Dukungan terhadap argumen ini juga diperkuat oleh Saputra et al. (2023), yang menemukan bahwa pelemahan nilai tukar merupakan pendorong kenaikan inflasi, serta Utami & Purbadharmaja (2022) yang mengonfirmasi adanya tekanan kuat depresiasi rupiah terhadap IHK akibat tingginya ketergantungan ekonomi domestik pada komponen impor.

Harga minyak dunia memiliki hubungan fundamental dengan pergerakan indeks harga konsumen melalui mekanisme inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*). Sebagai salah satu komponen biaya produksi dan distribusi yang paling

vital dalam perekonomian, kenaikan harga minyak secara signifikan meningkatkan biaya logistik dan transportasi untuk hampir semua barang dan jasa, serta mendorong naiknya biaya bahan baku di berbagai sektor industri (Duan et al., 2021). Peningkatan biaya input ini memaksa produsen untuk menaikkan harga jual produk akhir, yang pada akhirnya tercermin sebagai kenaikan IHK, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga minyak dunia dengan IHK. Hubungan positif ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Laksana (2022), Doan Van Dinh (2018), dan Poh Paik Xuan et al. (2015) yang menegaskan bahwa guncangan pada harga minyak dunia berkontribusi signifikan terhadap laju inflasi pada berbagai negara di dunia, dan menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat inflasi domestik (Al-Husaini & Mahyudin, 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, untuk memudahkan dan memperjelas kegiatan penelitian, maka secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga konsumen di Indonesia. Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Diduga Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif, sedangkan Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Konsumen dalam jangka pendek di Indonesia periode 2010-2024.
2. Diduga Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif, sedangkan Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Konsumen dalam jangka panjang di Indonesia periode 2010-2024.